

Sastra tutur *meong palo karellae*: pendidikan karakter berbasis kearifan lokal

Kasma F. Amin

Universitas Muslim Indonesia

email: kasma.amin@umi.ac.id



10.51817/susastra.v15i1.228

Abstract

Meong Palo Karellae is the oral literature a ethnic Bugis is a part of the ancient literature I La Galigo. The folklore tells the story of the origin of rice which is usually performed during the planting season tradition. This research is important to preserve the old literary heritage that contains local wisdom so that generations have a reference to build strong characters. The method used is Descriptive qualitative with a Hermeneutic theory approach. The steps used are preparation of story texts, data collection, analysis, interpretation, and data triangulation. The results of the study on the oral literature Meong Palo Karellae show that there are two characters based on local Bugis wisdom, namely good and bad characters. Good characters are 1) helpful, 2) caring, 3) respecting guests, 4) tolerant, 5) preserving the environment, 6) loyal, and 7) firm on principles. Bad characters are 1) stingy, 2) selfish, 3) greedy, 4) angry. Oral literature is a bridge between the past and the present, which teaches the younger generation about local wisdom that remains relevant in responding to the challenges of the times.

Keywords: Oral Literature; Meong Palo Karellae; local wisdom, and character

Sitasi (APA Style)

Amin, K.F.. (2026). Sastra tutur *meong palo karellae*: pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Susastra*, 15(1), 1-13. <https://doi.org/10.51817/susastra.v15i1.228>

PENDAHULUAN

Sastra tutur adalah jenis sastra lama yang dihasilkan oleh masyarakat melalui pewarisan secara turun temurun. Sastra tutur, sebagai tradisi lisan, masuk dalam kategori warisan budaya takbenda, yang mengandung kearifan lokal sebagai nilai-nilai yang sarat dengan pendidikan karakter (Macknight, C. C. (2018). Basri, H., & Djabbar, N. (2019) sastra lisan adalah media pewarisan budaya dan kearifan lokal. Cerita rakyat adalah warisan sastra lisan dalam bentuk cerita rakyat dapat berupa mitos, legenda, dan dongeng maupun dalam cerita rakyat sebagai campuran dari ketiga bentuk atau jenis cerita rakyat tersebut. Karena sifat transmisinya, cerita rakyat dapat diartikan sebagai milik suatu komunitas atau sebagai cerita sosio-kolektif yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya (NW Suwitri, 20213). Sastra lisan tergolong warisan budaya takbenda (WBTB). Pada konvensi UNESCO tahun 2003 disebutkan bahwa WBTB ini diwariskan dari generasi ke generasi yang secara terus menerus diciptakan kembali oleh masyarakat dan kelompok dalam menanggapi lingkungan sekitarnya (Kurin, R., 2004). Pelestarian warisan sastra tutur, mencakup perlindungan,

pengembangan, dan pemanfaatan. Selain pelestarian, terdapat juga upaya revitalisasi sastra lisan, seperti yang diatur dalam Petunjuk Teknis Revitalisasi Sastra Lisan 2022.

Pemanfaatan sastra lisan sebagai pembelajaran kearifan lokal adalah untuk kepentingan pendidikan agama, sosial, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan. *Meong Palo Karellae* merupakan salah satu jenis sastra tutur warisan leluhur Etnis Bugis (Ali. Asriani, LO Syukur, 2018) yang mengandung nilai-nilai moral. Dahulu sastra tutur abanyak ditemukan dalam pementasan seni music tradisional sebagai sarana hiburan masyarakat dan menanamkan kearifan lokal. Sastra tutur Meong Palo Karellae tersebut tidak ditemukan lagi sebagai bagian pementasan seni musik Kacapaing. Naskah cerita Meong Palo Karellae sudah dapat ditemukan dalam berbagai versi cerita, namun alur cerita tetap mempertahankan latar dan tokoh cerita. Untuk menyelamatkan warisan sastra tutur tersebut salah satunya melalui kajian nilai budaya dan kearifan lokal Bugis yang melingkupinya guna pemertahanan warisan karya sastra lama (Macknight, C. C. 2018).

Penelitian tentang sastra tutur, kearifan lokal, dan pendidikan karakter merupakan salah satu upaya untuk membangun kesadaran tentang pelestarian warisan budaya takbenda. Sastra lisan adalah salah sarana yang dapat digunakan untuk menanamkan pendidikan karakter kepada generasi muda. Beberapa penelitian terkait dengan budaya, kearifan lokal dalam sastra lama yang dilakukan oleh peneliti antara lain berjudul : 1) Potential development of culture and oral literary at Bugis-Makassar through locality-based maros creative (FA Kasma, 2024); 2) Rekonstruksi of literature oF Bugis-Makassar (*Stemma Model Philological Studies*); 3) Menakar pembelajaran Sastra Daerah di Sekolah (FA. Kasma, 2024); 4) *The Role of Culture, Belief, and Ceremonies in the Depelopment of Sosiety* (FA. Kasma, et. Al, 2024); 5) Keterampilan menulis folklor dengan model menyimak cerita (FA. Kasma, 2022); 6) Mitos Kecantikan To Manurung sebagai fungsi perdamain Sosial Suku Bugis Makassar Abad ke-13 (Studi Etnografi), (FA. Kasma, 2021); 7) *The Ideologi Buginese (Study Of Culture and LokalWisdom)* (FA. Kasma, 2015). 8) Pemertahanan Bahasa daerah melalui Seni Musik Sinrilik (2025).

Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian tentang sastra lisan Bugis dan kajian kearifan lokal. Peneliti ini penting untuk terus menggali dan memperkuat kembali kearifan lokal sebagai benteng moral generasi mendatang yang dapat menjaga keharmonisan sosial dan menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama agar dapat tercipta kehidupan yang damai.

METODE

Penelitian ini fokus pada kajian hermenetutika budaya dengan pendekatan budaya lokal. Pendekatan yang digunakan adalah teori Hermeneutika sebagai sebuah metode dalam kajian kebudayaan. Sebagaimana terlihat dalam perkembangan dewasa ini, kajian kebudayaan tidak hanya memiliki fokus pada kebudayaan sebagai sebuah tradisi yang diwariskan, namun juga pada kebudayaan sebagai sebuah tradisi yang dinamis dan terus berkembang dalam Masyarakat (Ied Al Munir. 2021). Metode penelitian hermeneutika merupakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada penafsiran makna dalam teks, tindakan, simbol, atau fenomena sosial dan budaya.

Metode pendekatan teori hermeneutika yaitu nilai yang berfokus pada bagaimana memahami dan menafsirkan nilai-nilai dalam teks, budaya, dan konteks sosial.

Hermeneutika, sebagai teori interpretasi, memberikan kerangka kerja untuk mengeksplorasi makna yang lebih dalam di balik nilai-nilai yang tercermin dalam berbagai bentuk ekspresi manusia. Penelitian hermeneutika juga menekankan pada pemahaman konteks historis, budaya, dan subjektivitas penulis atau pelaku yang terlibat dalam teks atau fenomena yang diteliti. Dalam prosesnya, peneliti tidak hanya menganalisis isi secara literal, tetapi juga menggunakan perspektif kritis untuk menginvestigasi makna terkait dengan bahasa dan budaya Masyarakat (Brainee, H. J., 2024).

Langkah-langkah penelitian ini meliputi: (1) Pemilihan cerita lisan *Meong Palo Karellae* (objek yang akan ditafsirkan, biasanya yang mengandung makna kompleks dan multi-interpretatif); (2) Pengkajian konteks historis dan sosial teks atau objek tersebut; (3) Interpretasi awal terhadap teks; objek berdasarkan pemahaman awal peneliti; (4) Proses lingkaran hermeneutic; membaca ulang dan merevisi interpretasi secara terus-menerus untuk memperdalam makna; dan (5) Penyusunan hasil interpretasi dalam bentuk narasi yang reflektif dan argumentatif. Dalam keseluruhan proses ini, subjektivitas peneliti diakui sebagai bagian dari konstruksi makna, sehingga refleksi diri menjadi komponen penting dalam metode ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra tutur *Meong Palo Karellae* merupakan sastra tutur yang diceritakan melalui beberapa tradisi budaya lokal Bugis seperti pentas seni Tradisional dalam acara pesta panen padi. Hal tersebut terkait dengan tema sastra tutur tentang asal-usul bibit padi yang dibawa oleh Putri Batara Guru yang dikisahkan dalam seri I La Galigo. Asal usul padi dalam cerita Kuno Bugis Makassar yaitu awalnya rumpun padi yang tumbuh dari tumpukan abu Putri Batara Guru dengan *We Tenrisae*. Putri Batara Guru yang meninggal saat masih kecil bernama Sang Hiang Seri, kemudian harus turun ke dunia tengah, tempat manusia melanjutkan hidup. Sang Hiang Seri kemudian turun ke Bumi dan hal pertama yang dilihat adalah *Meong Palo Karellae*.

Sastra tutur yang diceritakan oleh *Passinrilik* saat malam hiburan seni tradisi *Moddoja bine* yaitu kisah tokoh cerita *Meong Palo Karellae* dan *Sang Hiang Seri*. Hasil wawancara dan referensi Pustaka; Cerita dimulai saat seekor kucing belang yang singgah di rumah penduduk karena kelaparan. Sang Hiang Seri secara tak sengaja mengamati *Meong Palo Karellae* karena sedih melihat kucing tersebut telah berhari-hari mencari makanan. *Meong Palo Karellae* saat itu tiba di sebuah tempat bernama Tempe. Suatu perkampungan yang ramai dengan pertanian subur dan sebagai mata pencaharian masyarakat. *Meong Palo Karellae* masuk ke rumah salah seorang petani, namun karena petani tersebut memiliki sifat "*pettu perru*" sangat kikir dan tidak pernah mau berbagi makan terhadap makhluk lain. *Meong Palo* suatu hari terpaksa mencuri ikan. Saat kedapatan oleh pemilik rumah dan sering disiksa hanya karena memakan makanan sisa dari tuan dari keluarga di Tempe. Sang Hiang Seri yang baru turun dari Boting Langi mengawasi gerak gerik *Meong Palo Karellae*. Ia sangat sedih melihat *Meong Palo* disiksa kemudian mengajaknya meninggalkan Tempe.

Meong Palo Karellae berjalan diikuti oleh *Sang Hiang Seri* melewati Enrekang hingga tiba di daerah Lisu. Terik matahari siang hari membuat ia sangat kehausan. Mereka lalu beristirahat di sebuah rumah penduduk. Secara tak sengaja tercium aroma ikan. Ia pun mencoba masuk mengintip dapur rumah tersebut, berharap ada sisa

makanan, namun ia tiba-tiba dilempar kayu dan di usir keluar. Ia kemudian pergi meninggalkan rumah itu dan menuju ke pasar mencari makanan dan bertemu penjual ikan. *Meong Palo Karellae* di usir oleh orang di pasar dan disiram dengan air oleh orang-orang di sana. Ia berlari sekuatnya agar terhindar dari kejaran dengan sisa tenaga yang melemah. Tubuhnya semakin kurus karena jarang mendapatkan makanan.

Sang Hiang Seri yang tidak memiliki tempat juga merasa tersiksa dan muai gelisah. Sejak meninggalkan lumbung di Boting langi, mereka sedih karena tidak ada yang ia kenal. Ia memperhatikan arah *Meong Palo Karellae* mengikuti seorang ibu yang pulang dari pasar membawa ikan. Ia kelaparan dan berharap akan mendapatkan sisa ikan setelah masak dan keluarga ibu tersebut telah makan. Badannya berselonjor, berbaring menunggu kebaikan ibu itu, namun tak kunjung diberkrkan walaupun hanya sisanya. *Meong Palo* kemudian mengendap-endap untuk mencuri ikan karena tidak tahan dengan lapar. Sang ibu itu tiba-tiba melihatnya sehingga dengan cepat mengambil kayu dan memukulnya. Ia terkena pukulan keras dari kayu, dan *Meong Palo* berteriak karena kesakitan. Nyeri kaki yang *sangat* hingga ia menyeret kakinya untuk menghindari kejaran.

Hingga malam tiba, ia terus berjalan mencari rumah, berharap ada yang bisa memberinya makan. Jauh perjalanan tak satupun yang dia dapatkan orang yang memiliki belas kasih kepada sesama mahluk. Tengah malam ia merasakan dingin yang sangat sehingga semakin lapar. *Meong Palo Karellae* berjuang melanjutkan perjalanan hingga subuh. Bersama Sang Hyang Seri yang mengikutinya. Tiba di daerah Barru di pagi hari, mereka melihat senyuman yang ramah dari orang-orang, hal yang belum pernah ditemukan sebelumnya. Sang Hiang Seri dan *Meong Palo Karellae* disambut dengan baik, diajak masuk rumah, diberi tempat yang layak, dimuliakan sebagai tamu agung. Sambil diusap-usap, ia disuguhi makanan dan ikan segar. Semua tetangga orang itu menyapanya dengan ramah, memperlakukannya dengan penuh kasih sayang. Sang Hiang Seri mulai senang melihat *Meong Palo Karellae* merasa nyaman tinggal di tempat itu.

Sang Hiang Seri duduk merenungi perlakuan orang-orang yang dilewatinya sepanjang perjalanan. Ia meneteskan air mata, membayangkan sifat kikir dan jahatnya orang-orang yang sesungguhnya mereka punya harta, banyak makanan, dan kebunnya subur. Namun perlakuan mereka terhadap *Meong Palo Karellae* sangat melukai hatinya. Ia tidak tega melihat *Meang Palo* dilempar, dipukul, dan diusir. *Sang Hiang Seri* berpikir untuk meninggalkan dunia dan kembali naik ke langit untuk bertemu dengan kedua orang tuanya membawa *Meong Palo Karellae*. Ia ingin kembali hidup damai di *Boting Langi* (nama tempat tinggal dewa-dewa di atas langit dalam cerita I Lagaligo). Ia membujuk *Meong Palo Karellae* untuk meninggalkan dunia. Ia tidak sanggup melihat manusia yang jahat, berperilaku kikir, pemaarah, dan sadis terhadap sesama mahluk.

Sang Hiang Seri dan *Karellae Meong Palo* kemudian meninggalkan dunia dan naik ke atas langit. Ia ingin kembali hidup damai Bersama dengan keluarganya di Boting Langi tanpa ada perasaan sedih. Ia tidak ingin lagi melihat kekerasan yang dilakukan oleh manusia. tidak mau melihat lagi tingkah manusia yang sombong, jahat, kikir, dan tamak. Namun ketika mereka sampai di Boting Langi, mereka ternyata tidak di terima lagi. Keluarganya tidak peduli seperti tidak ad yang melihatnya. Tidak satupun orang yang menyapanya. Ternyata mereka tidak dapat bersu dengn keluarganya. Ibu dan ayah yang mencintainya dahulu pun tidak menghiraukannya. Ia telah ditakdirkan untuk

meninggalkan Boting Langi dan hidup di dunia tengah sebagai tempat kehidupan barunya. Ia ditugaskan untuk memberi kehidupan di dunia dan membawa pesan-pesan kepada manusia untuk berperilaku baik.

Sang Hiang Seri dan *Meong Palo Karellae* kemudian kembali turun ke dunia Tengah. *Sang Hiang Seri* kemudian kembali memilih daerah Barru yang telah menerimanya dengan baik. Mulailah ia memperlihatkan kebaikan kepada masyarakat agar Masyarakat senang kepadanya. *Sang Hiang Seri* memberi manfaat yang banyak kepada orang-orang dan berperilaku baik. *Meong Palo Karellae* menjaga *Sang Hiang Seri* agar tidak diganggu oleh makhluk lain dan menasihati orang-orang agar tidak melanggar pemali yang berkaitan dengan padi, serta adat dalam memperlakukan tanaman padi agar dapat hidup dengan makmur dan sejahtera,

Hasil penelitian tentang sastra tutur *Meong Palo Karellae* menunjukkan tentang karakter yang berbasis kearifan lokal Bugis ada dua pendidikan karakter yang digambarkan oleh tokoh cerita yaitu karakter baik dan buruk. Berikut pembahasan tentang karakter baik dan buruk tersebut.

Karakter Baik dalam Sastra Lisan *Meong Palo Karellae*

Sifat Penolong,

Karakter penolong sering kali digambarkan sebagai pribadi yang rela berkorban, ikhlas, dan mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Tokoh *Meong Palo Karellae* adalah tokoh cerita Kucing Belang dalam naskah I Lagaligo yang bertugas menjaga Padi, menolong manusia dari kejahatan tikus. Kucing belang digambarkan sebagai sosok lemah yang membantu masyarakat kecil, melindungi yang lemah, dan melawan ketidakadilan. Dalam kearifan lokal Bugis di kenal istilah "*melle perru* dan *pettu perru*." Bermakna "tergerak rasa ingin menolong" dan terputus rasa keinginan untuk menolong" secara denotasi "*melle perru* bermakna "bergerak tali usus" dan "*pettu perru*" bermakna "putus tali usus" namun secara konotatif bermakna keinginan untuk menolong (bersifat sensibility) dan tidak ingin menolong (tidak ada sensibility) terhadap sesama makhluk.

. Karakter penolong juga kerap menjadi simbol nilai-nilai moral seperti persatuan dan keadilan (FA. Kasma 2015). Salah satu ideologi dalam karakter Bugis yaitu asseddingeng yaitu bermakna persatuan. Karakter tokoh utama dalam La Mellong, mendorong tokoh utama untuk tetap berada di jalan yang benar, meskipun menghadapi godaan atau kesulitan. Kehadiran penolong menegaskan pesan moral dalam cerita lisan, yaitu bahwa kebaikan akan selalu menemukan jalannya, sering kali melalui bantuan dari pihak yang tak terduga.

Sifat Peduli

Sifat peduli mengajarkan pentingnya membantu sesama tanpa mengharapkan imbalan. Dalam berbagai kegiatan seperti membangun rumah, panen padi, atau acara adat, masyarakat saling bahu-membahu menyelesaikan pekerjaan bersama. Nilai ini menunjukkan bahwa kepedulian terhadap orang lain bukan hanya sikap pribadi, melainkan juga bagian dari identitas budaya Masyarakat lokal. Karakter peduli dalam kearifan lokal tercermin dalam cerita lisan *Meong Palo Karellae* yang telah membantu manusia dalam menjaga hasil panen.

Selain itu, kepedulian terhadap lingkungan juga merupakan bagian dari kearifan lokal yang diwariskan turun-temurun. Masyarakat Bugis memiliki aturan tidak tertulis tentang menjaga padi untuk ketahanan pangan Masyarakat lokal. Mereka memahami bahwa menjaga dan menyimpan padi adalah kearifan lokal yang harus dipertahankan untuk keberlangsungan hidup keluarga. Kepedulian ini tampak dalam cara menyimpan padi hingga tahunan. Kearifan lokal tersebut berasal dari pengalaman hidup nenek moyang mereka saat mengalami paceklik dan musim kemarau panjang.

Kearifan lokal juga menumbuhkan sifat kepedulian terhadap generasi muda melalui pewarisan nilai dan pengetahuan leluhur. Melalui cerita rakyat, upacara adat, dan permainan tradisional, orang tua mengajarkan pentingnya saling peduli terhadap sesama manusia, terhadap alam, dan terhadap pencipta. Dengan cara ini, nilai kepedulian ditanamkan sejak dini dan menjadi bagian dari pembentukan karakter anak-anak di masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa kearifan lokal bukan hanya warisan budaya (G. Wirawan, dkk, 2024), tetapi juga sarana membangun masyarakat yang peduli dan beradab.

Sikap Menghargai Tamu

Tradisi menjamu tamu tidak hanya sekadar kegiatan sosial, tetapi juga mengandung nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam adat Bugis, misalnya, terdapat ungkapan "*mattoana*" yang menekankan pentingnya memuliakan tamu. Makna "*Mattoana*" secara denotative terdiri dari kata dasar "*toana*" orang yang diperlakukan seperti anak. Mendapatkan awalan *ma* (Bugis) menjadi "*mattoana*" menerima tamu yang diperlakukan seperti anak, anak yang disayang, anak dijamin kebutuhannya. Sehingga *Mattoana* bermakna menerima tamu yang dimuliakan, diperlakukan seperti anak yang dilindungi, diberi kebutuhan hidup seperti makanan, dipinjamkan pakaian bila mereka membutuhkan. Nilai-nilai ini mengajarkan pentingnya empati, kepedulian, dan menjalin hubungan baik antarindividu. Dengan demikian, menjamu tamu menjadi bagian dari identitas budaya yang memperkuat jalinan sosial di tengah masyarakat.

Dalam kearifan lokal berbagai daerah di Indonesia, sikap menghargai tamu merupakan bagian penting dari budaya dan adat istiadat. Masyarakat diajarkan untuk menyambut tamu dengan ramah dan penuh hormat, karena tamu dianggap sebagai pembawa rezeki dan keberkahan. Ungkapan seperti "*mattoana ase*" menjamu padi sebagai tamu, mencerminkan nilai luhur yang melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, di mana menjamu tamu dengan makanan dan minuman yang layak adalah suatu kewajiban moral. Kebiasaan Masyarakat lokal Bugis menjamu tamu tercermin dari model rumah yang harus ada pintu belakang. Jika tamu tiba-tiba datang dan tidak ada persiapan, maka pintu belakang menjadi jalan untuk meminta tolong kepada tetangga. Dalam keadaan kekuarangan pun Masyarakat lokal Bugis biasanya berupaya menjamu tamunya sebagai penghormatan.

Cerita Meong Palo Karellae mengajarkan bagaimana sikap menghargai tamu. Tokoh Meong Palo Karellae yang kelaparan dan kedinginan mengharapkan belas kasih sehingga masuk ke rumah seseorang. Selain menjamu tamu dengan baik, kearifan lokal juga mengajarkan pentingnya menjaga kenyamanan dan keamanan tamu selama mereka berkunjung. Dalam budaya Bugis, misalnya, tuan rumah akan berusaha membuat tamu merasa seperti di rumah sendiri, bahkan sering kali mengalah demi

kenyamanan tamu. Hal ini menunjukkan bahwa menghormati tamu tidak hanya dalam bentuk materi, tetapi juga dalam tindakan dan perhatian yang tulus. Digambarkan dalam cerita yaitu Meong Palo Karellae yang dilakukan oleh seekor kucing mengibaratkan bahwa seekor Binatang yang membutuhkan bantuan pun wajib di tolong.

Tidak hanya di lingkup keluarga, penghormatan terhadap tamu juga diterapkan dalam kegiatan adat dan komunitas. Dalam cerita lisan Bugis, tamu disambut secara adat dengan prosesi tertentu seperti dengan Tarian Padduppa menandakan penghargaan tinggi terhadap tamu. Semua ini menunjukkan bahwa menghargai tamu merupakan wujud dari budaya masyarakat yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kearifan lokal Indonesia.

Sikap Tenggang rasa

Tenggang rasa merupakan salah satu sikap yang mencerminkan nilai luhur dalam kearifan lokal masyarakat Indonesia. Sikap ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk menghargai dan memahami perasaan, pendapat, serta kebutuhan orang lain, terutama dalam situasi yang melibatkan perbedaan. Dalam kehidupan sehari-hari, tenggang rasa terlihat dalam bentuk saling menghormati antar tetangga, membantu sesama yang sedang mengalami kesulitan, serta menjaga ucapan dan tindakan agar tidak menyakiti orang lain.

Dalam Cerita Rakyat "Meong Palo Karellae, tenggang rasa telah menjadi bagian penting dalam karakter masyarakat Bugis. Tokoh Meong Palo Karellae yang memerankan tokoh sedang mencari perlindungan dan pertolongan berharap Masyarakat berbelas kasih menolongnya. Masyarakat Bugis dikenal dengan prinsip "tepa selira," yang mengajarkan pentingnya merasakan penderitaan orang lain sebelum bertindak. Terdapat istilah dalam Masyarakat Bugis "*melle perru*" artinya merasakan kesedihan orang lain. Nilai-nilai ini diwariskan dari generasi ke generasi sebagai fondasi hubungan sosial yang harmonis dan damai dalam Masyarakat Bugis.

Penerapan tenggang rasa dalam kearifan lokal Bugis juga berkontribusi dalam memperkuat persatuan di tengah keberagaman (Ali. Asriani, LO Syukur, 2018). Indonesia yang kaya akan suku, agama, dan budaya sangat membutuhkan sikap saling menghormati untuk menjaga keharmonisan. Ketika masyarakat menjunjung tinggi tenggang rasa, perbedaan bukan menjadi sumber konflik, melainkan kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama. Oleh karena itu, menjaga dan meneruskan nilai tenggang rasa adalah bentuk pelestarian terhadap warisan budaya bangsa yang tak ternilai.

Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup

Pelestarian lingkungan hidup merupakan tanggung jawab bersama yang tidak hanya didasarkan pada ilmu pengetahuan modern, tetapi juga pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam cerita rakyat *Meong Palo Karellae*, terdapat praktik-praktik tradisional yang secara tidak langsung menjaga keseimbangan alam. Misalnya, dalam tradisi Maddoja Bine yang memanfaatkan hiburan Meong Palo Karellae adalah tradisi menjaga bibit dan memperlakukan dengan hati-hati dan teliti agar menghasilkan bibit unggul. Kearifan seperti ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kontribusi penting dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Kearifan lokal seringkali bersumber dari pemahaman mendalam terhadap alam di sekitarnya (A Akbar & A Rahman, (2023) Sistem pertanian masyarakat Bugis tidak hanya menanam padi, tetapi juga mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan spiritualitas. Demikian pula, filosofi "*Meong Palo Karellae*" mengajarkan bahwa keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan alam

adalah kunci kelestarian lingkungan hidup. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan bukanlah konsep asing bagi masyarakat Indonesia, melainkan sudah lama tertanam dalam budaya dan kearifan lokal.

Oleh karena itu, pelestarian lingkungan melalui cerita rakyat, dan kearifan lokal harus terus dilestarikan dan diberdayakan. Pemerintah, akademisi, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam mendokumentasikan serta mengintegrasikan praktik-praktik sosial ke dalam kebijakan lingkungan modern. Dengan menghargai dan memanfaatkan kearifan lokal, kita tidak hanya melestarikan alam, tetapi juga menjaga identitas budaya bangsa. Upaya ini menjadi semakin penting di tengah tantangan global seperti perubahan iklim dan kerusakan ekosistem.

Karakter Setia

Karakter setia adalah salah satu nilai kearifan lokal yang dijunjung tinggi dalam berbagai budaya dan kearifan lokal di Indonesia. Dalam konteks budaya Bugis, misalnya, kesetiaan tercermin dalam konsep *toddopuli*, *Toddopuli* adalah salah satu nilai kearifan lokal dalam budaya Bugis yang berarti keteguhan hati, keteguhan prinsip, semangat pantang menyerah, dan kekuatan tekad dalam menghadapi tantangan hidup. Kearifan lokal tersebut mengajarkan bahwa seseorang harus memiliki keteguhan prinsip, keberanian, dan ketabahan dalam menjalani kehidupan, meskipun dihadapkan pada kesulitan atau tantangan yang besar. Kearifan lokal masyarakat Bugis, *tersebut* tidak hanya dipandang sebagai kekuatan prinsip, tetapi juga kekuatan batin yang mendukung prinsip moral dan integritas pribadi seseorang. Orang yang memiliki karakter *toddopuli* akan tetap teguh pada kebenaran dan kehormatan, walau harus menghadapi risiko atau penderitaan, karakter kepemimpinan Bugis, (MS Noviar, NS Munir, S. Daud, AF Sartiady, 2024).

Dalam praktik budaya Bugis, *toddopuli* tercermin dalam sikap masyarakat Bugis yang setia pada janji, teguh dalam prinsip, dan berani mempertahankan harga diri serta kehormatan keluarga. Nilai tersebut juga sering menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan, terutama dalam menghadapi konflik keluarga atau tekanan sosial. *Toddopuli* bukan hanya warisan budaya, tetapi juga menjadi landasan etika yang membentuk karakter dan identitas orang Bugis. Oleh karena itu, nilai *toddopuli* sebagai karakter setia terus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi sebagai bagian dari sistem nilai *siri' na pacce* yang menyatukan dan memperkuat masyarakat Bugis.

Dalam budaya Bugis yang terdapat dalam sastra lisan *Meong Palo Karellae* menunjukkan karakter setia pada majikan yang memberi makan. Konsep menjaga kesetiaan dilandasi dengan *siri' na pacce* yang menekankan harga diri dan kesetiaan terhadap janji serta kehormatan. Sementara dalam tradisi Bali, kesetiaan terhadap dharma atau kebenaran menjadi landasan dalam menjalankan kehidupan spiritual dan sosial. Dari berbagai kearifan lokal ini, dapat disimpulkan bahwa karakter setia merupakan nilai universal yang terus diwariskan sebagai bagian dari identitas dan moral masyarakat Indonesia.

Karakter Buruk dalam Sastra Lisan Meong Palo Karellae

Dalam cerita La Mellong tidak hanya menggambarkan karakter baik masyarakat, namun yang paling panjang dieksplorasi dalam cerita adalah karakter buruk masyarakat sekitar Meong Palo Karellae. Sifat dan karakter buruk tersebut digambarkan adalah:

Sifat kikir

Beberapa budaya dan kearifan lokal di Indonesia, sifat kikir atau pelit dipandang sebagai sifat negatif dan dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan gotong royong. Masyarakat tradisional menjunjung tinggi semangat berbagi dan saling membantu sebagai bagian dari kehidupan sosial yang harmonis. Sifat kikir, yang ditunjukkan dengan tidak ingin berbagi harta atau bantuan kepada orang lain, selain dari sifat dari dalam hati dalam hati juga dianggap mengurangi harta mereka. Sifat kikir dapat sebagai penghambat keharmonisan dan dapat merusak hubungan sosial di lingkungan masyarakat.

Kearifan lokal Bugis tercermin dalam kata-kata adegium Bahasa Bugis seperti "*kikkiri sode gallang*" bermakna seperti mengikis sodek tembaga, secara konotatif sodek tembaga bertahun-tahun digunakan tapi tidak dapat terkikis karena sifatnya yang keras. Dalam cerita Meong Palo Karellae digambarkan Masyarakat yang memiliki harta yang berlebih namun tidak tergerak hatinya menolong karena kikir.

Namun demikian, ada juga pengingat dalam budaya lokal bahwa sifat kikir sering kali lahir dari ketakutan akan kekurangan. Karena itu, banyak petuah orang tua yang menekankan bahwa rezeki akan bertambah jika dibagi, seperti pepatah Jawa "*sedekah ora gawe susah*" (bersedekah tidak membuat sengsara). Nilai ini menunjukkan bahwa budaya lokal tidak hanya mencela kekikiran, tetapi juga memberikan jalan dan motivasi untuk berubah menjadi pribadi yang dermawan, sebagai bagian dari kehidupan yang seimbang dan penuh makna.

Karakter Egois

Sifat egois, yaitu kecenderungan seseorang untuk mementingkan diri sendiri di atas kepentingan orang lain, seringkali bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal yang menjunjung tinggi kebersamaan. Beberapa budaya Bugis, seperti budaya *Asseddingeng* (persatuan, gotong royong) (FA. Kasma (2015) setiap anggota masyarakat atau kelompok diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dan turut serta membantu sesama tanpa pamrih. Salah satu sifat yang dicontohkan dalam Cerita Rakyat La Mellong adalah sifat egois, jika dibiarkan, dapat merusak harmoni sosial yang telah lama menjadi dasar hidup bermasyarakat lokal.

Kearifan lokal Bugis yang digambarkan dalam La Mellong memiliki nilai-nilai luhur yang diturunkan dari generasi ke generasi untuk menekan sifat egois. Budaya *Assedingeng* (persatuan) yang mengajarkan keharmonisan antara manusia dengan sesama. Konsep ini secara tidak langsung menolak sikap egois dan menanamkan pentingnya hidup selaras dengan lingkungan dan komunitas. Dalam masyarakat Bugis, norma sosial dan adat istiadat sangat menekankan pentingnya *asseddingeng* dalam bentuk musyawarah, mufakat, dan kebersamaan, yang menekan munculnya sifat egois sebagai perilaku individualistis.

Namun, pengaruh budaya global di era millennial sangat kuat pengaruh budaya luar yang membawa nilai-nilai baru yang menekankan pencapaian individual. Tanpa disadari pengaruhnya dapat memupuk sifat egois. Budaya lokal mulai terpinggirkan oleh budaya luar yang lebih kompetitif, dan nilai-nilai persatuan dan kebersamaan pun perlahan memudar. Oleh karena itu, penting untuk terus menggali dan memperkuat kembali kearifan lokal sebagai benteng moral yang dapat menjaga keharmonisan sosial dan menyeimbangkan antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama.

Sifat Tamak

Sifat tamak atau keserakahan adalah sifat yang dipandang negatif dalam berbagai budaya. Gambaran sifat tamak oleh Masyarakat dalam cerita Meong Palo Karellae, seorang petani yang tidak mau memberi makan kucing yang kelaparan, padahal padinya sebagai persediaan pangan sangat banyak. Dalam budaya Bugis, misalnya, dikenal pepatah "*Tau mangoa, sapu ripale paggangkanna*" yang berarti seseorang yang tamak karena terlalu menginginkan sesuatu maka pada akhirnya tidak mendapatkan sesuatu. Kearifan lokal tersebut mengajarkan bahwa keinginan yang tidak terkendali dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kesulitan, bahkan kehancuran. Dalam konteks cerita Meong Palo Karellae menggambarkan sifat tamak manusia, yang tidak ingin membagi rezeki yang ia miliki. Sifat tamak kepada makhluk yang menyebabkan mereka tidak mendapatkan rezeki melalui orang yang berhak ditolongnya. Tamak dianggap sebagai sumber dari penderitaan dan ketidakseimbangan dalam hidup.

Budaya Bugis juga mengenal konsep "*siapatua sipatokkong*" artinya saling menopang dalam mencari kehidupan, saling menguatkan dalam kesusahan. Pepatah ini menekankan harmoni antara manusia dengan manusia. Keserakahan atau tamak dipandang sebagai pelanggaran terhadap prinsip ini karena merusak hubungan dengan sesama demi keuntungan pribadi. Oleh karena itu, masyarakat Bugis sering menanamkan nilai cukup, syukur, dan hidup selaras, sebagai bentuk penolakan terhadap sifat tamak.

Dalam masyarakat Bugis tamak juga dianggap bertentangan dengan nilai kolektif dan gotong royong. K. Nawing et. Al (2023) tantangan dan permasalahan yang dihadapi oleh komunitas etnis Bugis tentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan perubahan sosial, namun penerapan kearifan lokal sipatuo- sipatokkong tetap fungsional pada setiap waktu dan tempat. Sipatua sipatokkong adalah salah satu bentuk kearifan lokal Bugis yang dapat menentang sifat tamak.

Karakter Pamarah (pendendam)

Sifat pamarah dalam berbagai budaya sering kali dipandang sebagai sesuatu yang negatif karena dapat merusak hubungan sosial dan menciptakan konflik. Dalam konteks budaya Bugis yang menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal seperti "*mali siparappe, Rebba sipatokkong, Malilu sipakainge*. Bermakna hanyut saling menolong, jatuh saling membantu untuk berdiri, lupa saling mengingatkan. dianggap bertentangan dengan karakter pamarah. *Mali siparappe* mendukung norma sosial untuk saling menguatkan. Oleh karena itu, orang yang mudah marah sering kali dipandang kurang bijaksana dan belum mampu mengendalikan diri. *Meong Palo Karellae* menggambarkan karakter orang yang pamarah Masyarakat yang sering mengejar Meong Palo karena merasa terganggu oleh kehadiran Kucing Belang. Cerita sebagai gambaran sifat masyarakat yang tidak peduli dengan hewan.

Kearifan lokal Bugis tersebut mengajarkan pentingnya kesabaran dan proses dalam menyelesaikan masalah. Kearifan ini menunjukkan bahwa marah bukanlah solusi, melainkan kendali diri dan saling menolong dalam menyelesaikan masalah adalah jalan yang lebih bermanfaat. Beberapa kearifan lokal juga mengaitkan sifat pamarah sebagai karakter buruk dengan kurangnya spiritualitas atau keseimbangan batin. Dalam ajaran kearifan lokal Bugis, "*mali siparappe*" menekankan pentingnya

membantu sesama makhluk antara manusia dengan manusia, manusia dengan hewan, dan manusia dengan alam. Seseorang yang butuh bantuan karena dalam posisi lemah dan bahkan menambah kelemahan orang lain karena pemaarah dianggap telah kehilangan keseimbangan spiritual, sehingga perlu mengolah batin melalui dengan memperbanyak ibadah dengan menolong orang lain. Dengan demikian, sifat pemaarah bukan hanya dianggap sebagai karakter buruk tetapi kelemahan pribadi.

PENUTUP

Sebagai warisan sastra lama dalam masyarakat lokal, sastra tutur tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga medium yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan karakter. Cerita rakyat Meong Palo Karellae adalah, mitos, legenda, dan petuah leluhur yang disampaikan secara turun temurun mengandung pesan tentang karakter baik dan karakter buruk. . Karakter baik yaitu 1) penolong, 2) peduli, 3) menghargai tamu, 4) tenggang rasa, 5) menjaga kelestarian lingkungan hidup, 6) setia, dan 7) teguh pada prinsip. Karakter buruk yaitu 1) kikir, 2) egois, 3) tamak, dan 4) pemaarah. Dengan demikian, sastra tutur memiliki peran penting dalam membentuk pribadi yang berkarakter kuat sejak usia dini melalui sastra tutur.

Kearifan lokal yang terkandung dalam sastra tutur Meong Palo Karellae mencerminkan pandangan hidup masyarakat Bugis yang selaras dengan lingkungan dan norma sosial. Melalui cerita-cerita lisan yang diturunkan dari leluhur ke orang tua, generasi muda belajar mengenali identitas budaya dan kearifan lokal mereka dan memahami pentingnya menjaga nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Sastra tutur menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, yang mengajarkan kita bahwa kebijaksanaan leluhur tetap relevan dalam menjawab tantangan zaman.

Oleh karena itu, pelestarian dan pemanfaatan sastra tutur sebagai sarana pendidikan karakter harus terus diungkap untuk membantu memudahkan memahami kearifan lokal yang ada di dalamnya, Kajian ini juga dapat membantu pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pendidikan, tidak hanya melestarikan budaya (FA. Kasma, 2023) tetapi juga membentuk generasi yang berkarakter, berbudaya, dan memiliki daya saing secara global.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Rektor UMI, Dekan Fak FSIKP, Ketua Prodi Sastra Indonesia atas kebijakan waktu yang diberikan dalam memanfaatkan waktu kerja untuk melakukan penelitian yang sangat menyita waktu. Penelitian ini merupakan kegiatan mandiri tanpa sponsor dana.

DAFTAR PUSTAKA

- A Akbar & A Rahman, (2023) Tradisi atau pola kehidupan masyarakat Bugis khususnya di Sulawesi Selatan. *PINISI. Journal of Art, Humanity and Social Studies*, 3(2) 2023. <https://doi.org/10.33772/cakrawalalistra.v1i1.1340>
- Ali. Asriani, LO Syukur, (2018). Nilai moral dalam cerita rakyat Bugis Meong Palo Karellae. *Jurnal Cakrawala Listra. Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia*, 1(1), 2018. <https://doi.org/10.33772/cakrawalalistra.v1i1.1340>

- Basri, H., & Djabbar, N. (2019). Sastra lisan sebagai media pewarisan budaya lokal di Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 41(2), 7890.
- Brainee, H. J. (2024). Investigating the impact of cultural awareness on language learners' motivation and proficiency. *Journal of Gender, Culture and Society*, 4(1), 29–38.
- FA. Kasma. (2023) Menakar pembelajaran sastra daerah di sekolah (2024). Prosiding Seminar Nasional dan Internasional HISKI. Vol 1
- FA. Kasma. (2021). Pengantar sastra klasik Bugis-Makassar. Penerbit Garis Khatulistiwa: Makassar.
- FA. Kasma. (2021). Rekonstruksi of literature of Bugis-Makassar (Stemma Model Philological Studis). *Budafest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* vol 4. No. 3.
- FA. Kasma. (2016). Hikayat Bugis dalam Sejarah. Phublishing House Jogjakarta.
- FA. Kasma (2015). Pappaseng Ugik Penerbit Garis Khatulistiwa Makassar.
- FA. Kasma. (2015). The Ideologi buginese (study of culture and lokal wisdom) internasional. *Journal of Language Teaching and Research* 6 (4), 758
- G. Wirawan, dkk. (2024). Nilai kearifan lokal sebagai pilar pemertahanan teater tradisional Mendu Kalimantan Barat. *Jurnal Sawerigading*, 8(1) 1, hal 39-55. <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i1.1250>
- K. Nawing, SN Alanur, M Ali J. R Kulyawan, Tri U. (2023). Penguatan integrasi sosial berbasis kearifan lokal lintas budaya pada masyarakat multikultur di Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*. Vol. 8. No.1.
- Kamarusdiana. (2019). Studi etnografi dalam kerangka masyarakat dan budaya (Community and Cultural Framework in Ethnographic Studies). *SALAM Jurnal Sosial & Budaya* Syar-I FSH UIN Syarif Hidayatullah. <http://dx.doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.10975>
- Kurin, R. (2004). Safeguarding intangible cultural heritage in the 2003 UNESCO Convention : a critical appraisal. *Museum international*, 56(1-2), 66-77.
- MS Noviar, NS Munir, S. Daud, AF Sartiady (2024). Integrasi kearifan lokal suku Bugis dalam pendidikan: membentuk karakter dan pengembangan kepemimpinan berkelanjutan di sekolah JRIP. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(3). <https://doi.org/10.51574/jrip.v4i3.2143>
- Macknight, C. C. (2018). Oral traditions and identity: the role of oral literature in south Sulawesi's Culture. Jakarta: Gramedia
- Macknight, C. C. (2018). The Bugis chronicles: heritage of the south Sulawesi People. Canberra: ANU Press
- M. Ied Al Munir. (2021). Hermeneutika sebagai metode dalam kajian kebudayaan; Hermeneutics as a Method in Cultural Studies. Tititan; Jurnal Ilmu Humaniora Vo. 05, No.1, Juni 2021. <https://doi.org/10.22437/titian.v5i1.12508>
- NW Sumitri. (2023). Eksistensi cerita rakyat dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat di Manggarai Timur. *Jurnal Sastra dan Kearifan Lokal* 3(1) 1. <https://doi.org/10.21009/Arif.031.03>.
- Pengemasan Warisan Budaya Tak Benda “Paiya Lohungo Lopoli” Sebagai Atraksi Wisata Budaya di Gorontalo Yumanraya Noho, Meilinda L. Modjo, Tazkiya N. Ichsan



- Rozinda, E. I., Hardiyati, Z. P., & Dewi, S. P. (2022). Pengembangan WBTB (Warisan Budaya Tak Benda) kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 16(2), 125-136.
- S. Mulyani & RD Hapsari. (2025). Peran sastra lisan dalam pembentukan identitas budaya daerah: studi kasus di Sulawesi Selatan. Prosiding Seminar Nasional Bahasa Vol 1. No. 1
<https://prosiding.aspirasi.or.id/index.php/PROSEMNASBATRA/issue/view/1>